

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DAN HASIL BELAJAR  
SISWA DALAM KEMAMPUAN MENGARANG CERPEN KELAS VIII SMPN 3  
WANGI-WANGI SELATAN KABUPATEN WAKATOBI**



**SKRIPSI**

Digunakan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar

**Oleh**

**NURHAYESI SUANDI**

**10533803015**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **NURHAYESI SUANDI** NIM: 10533803015 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 01 Agustus 2019.



Makassar 30 Dzulhijah 1440 H  
 31 Agustus 2019 M

- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M.
- 2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
- 3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
- 4. Penguji :
  - 1. Prof. Dr. Muhammad Kap. Tang, M.Si.
  - 2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd.
  - 3. Dr. Haslinda, M.Pd.
  - 4. Mu'aliyah Hi Asnawi, S.S., S.Pd., M.Hum.

*(Handwritten signatures and initials in purple and black ink)*

Disahkan Oleh :  
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

*(Handwritten signature of Erwin Akib)*

**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
 NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Siswa  
dalam Kemampuan Mengarang Cerpen Pada Siswa Kelas VIII  
SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi

Nama : Nurhayesi Suandi

Nim : 10533803015

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Munirah, M.Pd.

  
Dr. Haslinda, M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D  
NBM: 860 934

  
Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM: 951576





### SURAT PERNYATAAN

Nama : NURHAYESI SUANDI  
NIM : 10533 8030 15  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Siswa dalam Kemampuan Mengarang Cerpen Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

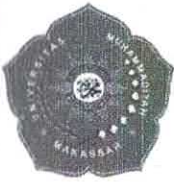
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

**NURHAYESI SUANDI**

10533 8030 15



### SURAT PERJANJIAN

Nama : **NURHAYESI SUANDI**  
NIM : 10533 8030 15  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Siswa dalam Kemampuan Mengarang Cerpen Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya yang menyusunnya sendiri (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini yang selalu melakukan konsultasi dengan pembimbingan yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3 maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang ada.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran

Makassar, Juli 2019

Yang Membuat Pernyataan,

**NURHAYESI SUANDI**  
10533 8030 15

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

Tiada doa yang lebih indah

Selain doa agar skripsi ini cepat selesai.

(Nurhayesi Suandi)

Kupersembahkan karya ini buat:

Kedua orang tuaku tercinta, saudaraku, dan sahabatku, atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

## ABSTRAK

**Nurhayesi Suandi.** 2019. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Siswa Dalam Kemampuan Mengarang Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Pembimbing I Munirah dan Pembimbing II Haslinda.

Penelitian ini adalah hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Untuk mengetahui hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian Korelasional. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan yang positif dan signifikan antara hubungan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi berjumlah 82 orang. Sampel penelitian ini sebesar 20% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampel 28 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel penguasaan kosakata dan variabel kemampuan mengarang cerpen. penghitungannya menggunakan program *SPSS.16.0 for Windows*.

Berdasarkan hasil analisis data teruji bahwa  $p$  hitung lebih besar ( $>$ ) dari  $p$  tabel, yaitu  $0,047 > 0,812$  (hasil dari intervolasi pada taraf kebermaknaan  $\alpha=0,05$  dengan  $n=28$ ). Dengan demikian,  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, atau juga dapat dilihat dari *probabilitas (sig. 2-tailed)* yaitu  $0,812 (>) 0,005$ . Hasil penghitungan ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen. Besarnya nilai  $-p$  dan setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi, maka hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam mkemampuan mengarang cerpen adalah termasuk dalam kategori korelasi kuat, karena dari besarnya nilai  $-p$  ketika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi maka kosakata dari hasil belajar siswa dalam mengarang cerpen termasuk dalam kategori kuat dalam penguasaan kosakata.

**Kata Kunci :** *penguasaan kosakata, kemampuan mengarang cerpen*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahu wa taala* sudah sepatutnya penulis memanjatkan kehadirant-Nya karena atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan melimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *subhanahuwata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penannya dan seluruh air laut sebagai tintannya, maka ranting-ranting pohon dan air laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat Sang pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Salawat serta salam tidak lupa penulis hanturkan kepada Baginda Rasulullah *Sallallahu alaihiwasallam*. Manusia yang menjadi revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani – permadani Islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga penulis dapat membedakan antara haq dan batil. Sehingga. Kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S1) , skripsi ini. Bersifat penelitian. Skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata



dan Hasil belajar Siswa dalam Kemampuan Mengarang Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi”

Teristimewa ucapan terima kasih tidak terhingga kepada Bapak Suandi dan Ibu Yuliana yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu memberikan motivasi baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih pula kepada Prof. H. Abdul Rahman, S. E.,M. M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. Munirah, M. Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan dosen pembimbing I dan pembimbing II, Dr. Munirah, M. Pd., dan Dr. Haslinda, M.Pd., yang senantiasa membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis hanturkan kepada teman-teman yang telah membantu menyelesaikan skripsi dan telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk penyusunan skripsi ini, Tanpa ada partisipasi dari teman-teman tentunya skripsi ini tidak akan terlesaikan.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu dalam makalah ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat

dan membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini, dapat terselesaikan.

Kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tidak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Makassar, September 2019

Nurhayesi Suandi,

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERJANJIAN PENULIS.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR IS.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah.....	7
C.Tujuan Penelitian .....	7
D.Manfaat Penelitian .....	7

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

A.KAJIAN PUSTAKA .....	9
1. Pengertian yang Relevan .....	9
2. Pembelajaran Bahasa.....	10
3. Teori Pembelajaran Menulis Karangan .....	13
4. Teori Menulis .....	14
5. Pengertian Kosakata.....	15
6. Penguasaan Kosakata .....	17
7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Kosakata.....	17
8. Hakikat Mengarang.....	19
9. Pengertian Cerpen .....	21
10. Unsur-Unsur Cerpen .....	24
B.KERANGKA PIKIR.....	26
C. HIPOTESIS.....	29

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A.Jenis Penelitian .....	30
B.Desain/ Rancangan Penelitian.....	30
C.Variabel Penelitian .....	30

D.Instrumen Penelitian.....	31
E.Populasi Dan Sampel.....	31
F.Teknik Pengumpulan Data.....	32
G.Teknik Analisis Data.....	32

**BAB IV HASIL PENEITIAN DAN PEMBAHASAN**

A.Hasil Penelitian .....	36
1. Analisi Data Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.....	36
2. Analisis Hasil Statistik Inferensial Hubungan Penguasaan Kosakata (X) dan Hasil Belajar Siswa Dalam Kemampuan Mengarang Cerpen.....	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	43

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan .....	48
B. Saran .....	48

**DAFTAR PUSTAKA ..... 50**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4.1 Daftar Nilai Penguasaan Kosakat.....	31
Tabel 4.2 Statistik Skor Presentase Penguasaan Kosakata .....	33
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Penguasaan Kosakata.....	33
Tabel 4.4 Klasifikasi Penguasaan Kosakata .....	34
Tabel 4.5 Daftar Nilai Kemampuan Mengarang Cerpen .....	35
Tabel 4.6 Statistik Skor Presentase Penguasaan Kosakata .....	37
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Dan Presentase Kemampuan Mengarang Cerpen .....	37
Tabel 4.8 Klasifikasi Kemampuan Menagarang Cerpen .....	38
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi .....	40
Tabel 4.10 Perhitungan Koefisien Korelas.....	43

## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Data Nilai Penguasaan.....	46
Lampiran 2 Data Nilai Kemampuan Mengarang.....	47
Lampiran 3 Instrumen Penelitian .....	48
Lampiran 4 Riwayat Hidup.....	49



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran pokok mencakup empat aspek keterampilan, yaitu: (1) keterampilan menyimak, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca, dan (4) keterampilan menulis. Keterampilan tersebut diajarkan secara terpadu dan berkaitan erat satu dengan yang lainnya disesuaikan dengan karakteristik dan tingkatan siswa.

Aspek keterampilan berbahasa akan lebih baik jika penguasaan kosakata yang banyak. Untuk menunjang keterampilan berbahasa. Menulis sebuah cerita sangat dibutuhkan kosakata yang beragam. Usia dini, anak sudah mulai diajarkan mengenal kosakata. Ketika masih bayi, anak sudah diajarkan cara memanggil orang tua dengan sebutan mama dan papa. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya kosakata dalam kehidupan sehari-hari. Ketika mulai masuk sekolah dasar, kosakata yang dimiliki anak akan semakin bertambah. Semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, semakin mudah seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan menulis karangan merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan pada suatu media dengan menggunakan aksara.

Kegiatan menulis dapat mengungkapkan gagasan seseorang ke dalam bentuk tertulis. Menurut Combs yang dikutip oleh Rofi'uddin tentang perkembangan menulis. Nila Safitri (2009: 5), menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti guru, siswa, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lingkungan. Selama ini dalam pembelajaran menulis, guru cenderung masih menganggap dirinya sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga teknik ceramah dengan pemberian contoh secara lisan masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran menulis. Dalam pembelajaran menulis, hendaknya guru menggunakan teknik yang menarik dan variatif.

Sesuai pendapat Iskandarwassid (2015: 248) bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai dalam pembelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013: 3).

Menurut Tarigan (1985: 122), ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memiliki kosakata secara efektif, yaitu melalui pengalaman dan



bacaan. Penguasaan kosakata merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Penguasaan kosakata tidak hanya membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tetapi juga membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, seperti berbicara dan menulis suatu bacaan harus bersifat meyakinkan, mengajak, dan memengaruhi pembaca. Oleh sebab itu, suatu bacaan haruslah diungkapkan dengan menggunakan kalimat yang jelas, logis, sistematis dengan diperkaya oleh kosakata yang benar dan tepat dalam tulisannya sehingga pembaca akan mudah untuk mendapatkan informasi. Kosakata mempunyai peran penting karena muncul dalam setiap belajar bahasa. Penguasaan kosakata juga dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Seperti dikemukakan

Menurut Soedjito (1989:10), menyatakan bahwa kosakata (perbendaharaan kata) dapat diartikan sebagai berikut: (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis; (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan; (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Berdasarkan pendapat di atas, tersirat betapa pentingnya penguasaan kosakata dengan kegiatan mengarang cerpen yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi yang terjalin semakin sempurna. Untuk menulis sebuah cerita yang dikarang sendiri, terkadang anak sering merasa kebingungan ketika memilih kosakata yang tepat dalam menulis.

Menurut Munirah (2016 :78-87), Kurangnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat siswa dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya. Faktor lain yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat siswa adalah faktor yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Salah satu faktor internal adalah latar belakang pemerolehan bahasanya. Kurangnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat siswa tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Faktor internal lain adalah pemerolehan bahasa pertamanya. Faktor eksternal adalah sistem pembelajaran yang bersifat konvensional yang menyebabkan lambangnya siswa dalam memperoleh kosakata. Sistem pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami kosakata tertentu. Goris Keraf (1985 : 80), menyatakan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Menurut Chaer (2011:131) semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menggambarkan bahwa kosakata penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat begitu pentingnya penguasaan kosakata dalam praktik berbahasa seseorang, khususnya berbahasa tulis maupun lisan, maka perlu perhatian khusus dalam usaha memperdalam dan memperluas penguasaan kosakata. Siswa diharapkan tidak hanya

memahami makna kata, tetapi juga dapat menggunakan kata tersebut ke dalam wacananya.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dikatakan bahwa penguasaan kosakata bagi siswa di SMP sangat penting untuk praktik berbahasa, yaitu untuk keterampilan berbicara dan menulis. Jika siswa mempunyai penguasaan kosakata yang rendah maka siswa sulit menyusun dan merangkai kata menjadi sebuah kalimat, sehingga variasi kalimat dalam keterampilan berbicara dan menulis siswa tidak beraturan. Sebaliknya, jika siswa mempunyai penguasaan kosakata yang tinggi maka siswa mudah menyusun dan merangkai kata menjadi sebuah kalimat, sehingga variasi kalimat dalam keterampilan berbicara dan menulis siswa-siswa baik dan teratur. Dari fenomena rendahnya penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, hal ini dapat dilihat dari data pendukung yang diperoleh dari guru yang memberikan tugas untuk menulis cerpen dengan karyanya sendiri dari 28 siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal 50% sedangkan siswa yang lain belum tuntas.

Melihat kondisi demikian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru, kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa kegiatan pembelajaran menulis di SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi selama ini kurang berjalan dengan

lancar dan memenuhi berbagai hambatan. Secara umum hal itu disebabkan aktifitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir di kuasai setelah kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, kemudian guru dan peneliti mengidentifikasi penyebab kurangnya penguasaan kosakata dalam mengarang cerpen. Fenomena tersebut yang menjadikan salah satu alasan rendahnya penguasaan kosakata. Akibatnya siswapun mengalami kesulitan dalam mengolah kosakata dan menuangkan dalam bentuk cerpen.

Guna untuk memastikan kebenaran dari informasi, tersebut, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap pembelajaran menulis yang dilakukan oleh guru dengan mengikuti jalannya proses pembelajaran menulis yang dilakukan oleh guru dengan mengikuti jalannya proses pembelajaran mengajar yang dilakukan guru. Langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran meliputi (1) guru memberikan apersepsi pada siswa terkait dengan materi yang akan disampaikan (2) guru memberikan contoh cerpen yang terdapat dalam buku. (3) guru menjelaskan tentang puisi dan cara menulis cerpen. (4) guru memberi tugas pada siswa untuk membuat cerpen. Dari hasil pretes dapat diketahui bahwa siswa yang mencapai KKM dari 28 siswa yang tuntas baru mencapai 50% atau masih dibawa KKM dari kenyataan seperti itu merupakan suatu bukti bahwa kemampuan menulis cerpen masih rendah atau belum maksimal.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa mengarang Cerpen (cerita pendek) adalah jenis karya sastra berbentuk prosa dan bersifat fiktif yang menceritakan/menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik dan terdapat penyelesaian atau solusi dari masalah yang dihadapi. Maka dari itu peneniti tertarik mengangkat judul tentang *Hubungan antra penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam mengarang cerpen di SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan*. Karena kondisi nyata siswa SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan saat sekarang dapat dilihat dan buktikan ketika memberikan tugas pada siswa untuk mengarang sebuah cerpen maka dapat dilihat penguasaan kosakatanya masi rendah, Selain itu, siswa kelas VIII SMPN 3 Wangi- Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Adapun hasil kerja siswa dalam mengarang cerpen yaitu:

**“Pantai cemara sangat mempesona”** Pada suatu yang cerah, tepatnya dihari minggu saya bersama teman-temanku pergi ke pantai, tersebut bernama pantai cemara yang terletak di desa waha kecamatan wangi-wangi selatan kab.wakatobi. Saat itu, kami menggunakan alat *transfortasi* umum, yaitu mobil penumpang, agar cepat sampai tujuan. Pada saat perjalanan menuju pantai kami sangat gembira dan menikmati indahny pemandangan yang ada disekitar kami.

Pada saat sampai tujuan, anginnya yang sejuk menyambut kami dan pohon kelapa yang tersusun rapih. Kemudian, mata kami dimanjakan dengan keidahan pantai yang *sunggu* memukau. Pasir putih dan ombak sesekalih memancarkan keindahannya. Setelah itu, kami pun makan bersama, setelah makan kami pun menikmati indahny pantai cemara yang mempesona. Disana menyediakan pelampung bagi anak-anak dan sport dive. Wakatobi memang terkenal dengan segitiga karang dunia *karna* keindahan karang dan biota lautnya yang beragam. Di pantai cemara tersebut sudah banyak wisatawan dari manca Negara yang sudah menyaksikan keindahan pantai cemara yang mempesona. Disana juga para wisatawan yang berkunjung tidak, boleh membuang sampah sembarang. Kemudian, kami pun pulang bersama dengan menumpangi mobil



penumpang. Kami sangat senang berkunjung di pantai cemara karna keindahannya yang sangat menakjukan.

Adapun kesalahan kosakata dari hasil mengarang siswa dalam membuat cerpen yaitu terdapat pada paragraf pertama, contoh kata seperti Transfortasi, kata Transfortasi kata yang tidak baku, atau tidak ada dalam KBBI, kata yang baku seharusnya adalah Transportasi. Kesalahan kosakata kedua terdapat pada paragraf kedua, contohnya kata sunggu, kata sunggu, adalah kata yang tidak baku, atau tidak mempunyai makna, kata yang baku seharusnya adalah kata sungguh. kesalahan kosakata yang ketiga, terdapat pada paragraf kedua yaitu kata karna, kata karna adalah kata yang tidak baku atau tidak ada dalam KBBI, kata yang baku seharusnya adalah kata karena, Rendahnya penguasaan kosakata dalam mengarang cerpen sangat terkait dengan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide atau gagasan berdasarkan penguasaan kosakata yang dimilikinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen siswa kelas VIII SMPN 3 Wangi- Wangi Selatan.

**B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi?
2. Apakah faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan Bagaimana hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi?
2. Untuk mendeskripsikan Apakah faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi?

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman yang mendalam tentang hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam mengarang cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan kajian pustaka dalam penelitian.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

- 1) Memberikan kemudahan siswa dalam mengemukakan ide yang mereka miliki.
- 2) Meningkatnya keterampilan mengarang cerpen siswa.
- 3) Menambah daftar kosakata yang dimiliki siswa.
- 4) Menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa termotivasi dan merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran.

### b. Bagi guru

- 1) Meningkatnya kemampuan guru dalam mengatasi kendala pembelajaran keterampilan mengarang cerpen dan mengelola kelas.
- 2) Dapat mengembangkan pembelajaran keterampilan mengarang cerpen melalui latihan.
- 3) Mengembangkan penguasaan kosakata siswa

### c. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian ini adalah bagian dari pengabdian yang dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dalam hal pembelajaran menuju hasil yang lebih baik

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan adalah suatu penelitian yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan / mempunyai keterkaitan dengan judul topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian juga bermakna berbagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Keberhasilan sebuah penelitian tergantung pada teori yang mendasarinya. Karena teori merupakan landasan suatu penelitian yang berkaitan dengan kajian pustaka yang mempunyai korelasi dengan masalah yang dibahas. Untuk itu, dalam usaha menunjang pelaksanaan dan penggarapan proposal ini perlu mempelajari pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang membahas tentang hubungan ini pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 2014, penelitian dilakukan oleh Rinawati dengan judul Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Mengarang Dongeng Siswa Kelas V SD Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. Dalam penelitiannya, Rinawati menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata dalam mengarang dongeng masih ada hubungannya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinawati yaitu sama-sama mengkaji tentang Hubungan (korelasi). Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, pada penelitian

Rinawati mengkaji tentang kemampuan mengarang dongeng, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang kemampuan mengarang cerpen.

Penelitian hubungan yang dilakukan oleh Purnama Sari (2015) yang berjudul Hubungan antara Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MI Roudlatush Sholihin Kauman, Gemolong Sragen. Dalam penelitiannya Purnama Sari menyimpulkan bahwa penguasaan kosakata erat hubungannya dengan kemampuan menulis puisi karena kurangnya penguasaan kosakata dapat menghambat kemampuan menulis puisi. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama Sari yaitu sama-sama mengkaji tentang Hubungan (korelasi). Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, pada penelitian Purnama Sari mengkaji tentang Kemampuan Menulis Puisi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang kemampuan mengarang cerpen.

Penelitian Hubungan yang dilakukan oleh Yohana Dini Trisnani Susanto (2017) yang berjudul Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara dan Menulis Siswa Kelas IV SDN Gugus Pangeran Diponegoro Kecamatan Ngaliyan. Yohana Dini Trisnani Susanto Menyimpulkan bahwa dalam penelitian tersebut Terdapat hubungan positif antara penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis dan keterampilan berbicara dengan menulis. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohana Dini Trisnani yaitu sama-sama mengkaji tentang Hubungan (korelasi). Adapun perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, pada penelitian Yohana Dini Trisnani



mengkaji tentang Keterampilan Berbicara dan Menulis, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang kemampuan mengarang cerpen.

## **2. Pembelajaran Bahasa**

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, manusia tidak pernah terlepas dari pemakaian bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain, sedangkan alat yang paling efektif untuk keperluan itu adalah bahasa, dengan bahasa seseorang dapat menunjukkan peranan dan keberadaannya dalam lingkungan. Pemakaian bahasa dapat dijumpai dalam berbagai segi kehidupan. Kenyataan menunjukkan bahwa pemakaian bahasa dalam segi kehidupan yang lain. Termasuk di dalamnya bahasa yang dipakai dalam suatu pembelajaran di lembaga pendidikan. Keberhasilan suatu program pembelajaran ditentukan oleh beberapa komponen dan semua komponen tersebut harus saling berinteraksi. Salah satu komponen tersebut adalah bahasa. Sejalan dengan pendapat di atas, Nababan (1991) berpendapat bahwa dalam usaha memberikan kenyataan yang konkret pada keterampilan berbahasa inilah dimasukkan suatu komponen khusus dalam GBPP 1984 itu yang disebut pragmatik. Komponen-komponen ini terdiri atas percakapan-percakapan antara orang-orang tertentu dalam keadaan berkomunikasi tertentu untuk tujuan komunikasi tertentu. Guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting. Peran guru antara lain sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator (Sanjaya, 2008).

Begitu kompleksnya peran guru maka mau tidak mau guru harus mampu memenuhinya. Menurut Sagala (2007) guru harus ditempatkan ada posisi utama bukan sekedar pelaksana kurikulum, tetapi harus dilibatkan dalam perancangan kurikulum itu sendiri, hal ini senada dengan konsep kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (K13). Masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan peraturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapat nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun, sombong, angkuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Proses komunikasi yang efektif dan interaktif pada dasarnya melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur sedangkan lawan tutur menerima informasi tersebut. Oleh karena itu, apa yang ada dalam pikiran penutur tersampaikan, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil.

sehingga komunikasi berjalan dengan lancar. Tindak tutur dapat terjadi dalam semua komunikasi linguistik. Terkadang dalam penggunaan bahasa itu sendiri, mereka secara tidak sadar akan menggunakan tuturan yang sulit dipahami oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, setiap manusia harus dapat memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturannya. Dalam hal ini, manusia tidak hanya sekadar mengerti apa yang telah diujarkan oleh si penutur, tetapi juga konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut. Kegiatan semacam ini berkaitan dengan tindak tutur, yaitu tuturan yang disertai dengan gerak, sikap anggota badan maupun ekspresi tertentu. Berdasarkan pendapat di atas, tersirat betapa pentingnya penguasaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin banyak penguasaan kosakata yang kita miliki semakin bagus komunikasi dengan orang lain. Berdasarkan pendapat di atas, tersirat betapa pentingnya penguasaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain semakin banyak penguasaan kosakata yang kita miliki maka semakin mudah komunikasi dengan orang lain.

### **3. Teori Pembelajaran Menulis Karangan**

Kemampuan menulis karangan merupakan kegiatan untuk menciptakan suatu catatan pada suatu media dengan menggunakan aksara. Kegiatan menulis dapat mengungkapkan gagasan seseorang ke dalam bentuk tertulis. Menurut Combs yang dikutip oleh Rofi'uddin tentang perkembangan menulis. Nila Safitri (2009: 5), menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran menulis dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain seperti guru, siswa, teknik pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan lingkungan. Selama ini dalam

pembelajaran menulis, guru cenderung masih menganggap dirinya sebagai sumber utama pengetahuan, sehingga teknik ceramah dengan pemberian contoh secara lisan masih menjadi pilihan utama dalam pembelajaran menulis. Dalam pembelajaran menulis, hendaknya guru menggunakan teknik yang menarik dan variatif. Konsep pembelajaran menulis disajikan dalam lima subjudul. Kelima subjudul itu adalah karakteristik pembelajaran menulis, metode pembelajaran menulis, media pembelajaran menulis, dan karakteristik penilaian pembelajaran menulis.

#### **4. Teori Menulis**

Iskandarwassid (2015: 248) bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai dalam pembelajaran bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2013: 3).

Abidin (2012: 181) mengemukakan menulis adalah suatu proses berkomunikasi secara tidak langsung antara dengan pembacanya. Menulis pada dasarnya adalah sebuah proses dimana produk yang dihasilkan seorang penulis produksi melalui tahapan-tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap pemerolehan ide, pengolahan ide hingga tahap pemroduksian ide. Menulis memerlukan keterampilan karena diperlukan latihan yang berkelanjutan.

Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki, semakin besar pula kemungkinan dalam terampil berbahasa seperti berbicara dan menulis. Sejak usia dini anak sudah mulai diajarkan kosakata, misalnya diajarkan memanggil orangtua dengan sebutan mama dan papa. Ketika mulai masuk sekolah dasar, kosakata yang dimiliki anak akan semakin bertambah.

## **5. Pengertian Kosakata**

Nurgiyantoro (2014: 338) mengemukakan kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Djiwandono (2011: 126) bahwa kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata-kata dalam berbagai bentuk yang meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing masing dengan artinya sendiri. Pendapat tersebut juga didukung oleh Keraf (2010: 80) yang mengungkapkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca.

Menurut haer (2011: 131) menyatakan kosakata Bahasa Indonesia adalah semua kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Tarigan (2013: 2) mengemukakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa. Kuantitas dan kualitas kosakata seorang siswa turut menentukan keberhasilannya dalam kehidupan. Menurut Tarigan (2013: 3) kosakata dasar (*basic vocabulary*)

adalah kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain. Kosakata dasar tersebut, yaitu:

- a. Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
- b. Nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari, dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.
- c. Kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
- d. Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.
- e. Kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, mengigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
- f. Kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
- g. Benda-benda universal; misalnya: tanah, air, api, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah keseluruhan kata yang berada dalam ingatan seseorang, yang akan segera menimbulkan reaksi bila didengar atau dibaca. Bentuk kosakata meliputi kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata-kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan artinya sendiri. Kosakata pada penelitian ini adalah kosakata Bahasa Indonesia. Semakin kaya kosakata yang kita miliki maka semakin mudah kita akan berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Nurgiantoro selain mengemukakan kosakata, adapun teori yaitu :

#### **6. Penguasaan Kosakata**

Menurut Nurgiantoro (2014: 338) Penguasaan kosakata adalah pembendaharaan kata atau kekayaan kata yang dikuasai seseorang. Penguasaan kosakata dalam jumlah yang memadai sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa.

#### **7. Hakikat Mengarang**

Karangan adalah bentuk tulisan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan pengarang dalam satu kesatuan tema yang utuh. Karangan diartikan pula dengan rangkaian hasil pemikiran atau ungkapan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang teratur. Apabila seseorang menggunakan buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman atau lainnya dalam bentuk bahasa tulis, kegiatan tersebut adalah kegiatan mengarang. Untuk menyampaikan buah pikiran, gagasan, perasaan, pengalaman dan lainnya seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata

yang memadai, terampil menyusun, kata menjadi kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif.

Sebagai mana yang di kemukakan oleh Gie ( 1992: 18 ) bahwa untuk menyampaikan gagasan dan fakta secara lincah seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun, kata menjadi kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif. Menurut pengertiannya mengarang adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami. The Liang Gie ( 1992: 17 ).

Mengarang adalah kegiatan menulis yang tersusun dengan teratur dari kata, kalimat, sampai paragraf yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan maksud menceritakan kejadian atau peristiwa, mempercakapkan sesuatu dan tujuan lainnya. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

(Iskandarwassid, 2009:248). Kegiatan menulis ini tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bahasa lainnya. Karena kegiatan menulis ini didorong oleh keterampilan berbahasa yang lain seperti kegiatan berbicara, menyimak, dan membaca. Dari keterampilan- keterampilan tersebut, siswa bisa mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis.

Sebagaimana dikatakan oleh Murray (Abbas, 2006:127), menyatakan, menulis adalah proses berpikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba, dan sampai dengan mengulas kembali.



Pappas (Abbas, 2006:127), menyatakan bahwa proses berpikir adalah aktifitas yang bersifat aktif, konstruktif, dan menuangkan gagasan berdasarkan skemata, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki secara tertulis. Dalam proses tersebut diperlukan kesungguhan mengolah, menata, mempertimbangkan secara kritis dan menata ulang gagasan yang dicurahkan. Kegiatan mengarang dongeng yang dilakukan oleh siswa bertujuan untuk memperkaya kosakata yang dimiliki siswa. Selain itu, dengan kegiatan mengarang akan memudahkan siswa berkomunikasi dengan lebih baik dengan teman temannya atau orang lain karena kosakata yang dimiliki semakin banyak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah kegiatan menulis yang tersusun dengan teratur dari kata, kalimat, sampai paragraf yang saling berhubungan dan merupakan kesatuan yang utuh, dengan maksud menceritakan kejadian atau peristiwa, mempercakapkan sesuatu, dan tujuan lainnya. (Rinawati ; Hubungan antara penguasaan kosakata dengan kemampuan mengarang dongeng : 2014).

## **8. Pengertian Cerpen**

Menurut Sutardi (2012:59) :“ Cerpen adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi konflik antar tokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar dan alur. Peristiwa dalam cerita berwujud hubungan antar tokoh, tempat, dan waktu yang membentuk satu kesatuan sama hakikatnya dengan kehidupan nyata, sebuah peristiwa terjadi karena kesatuan manusia, tempat, dan waktu. Dari kesatuan itulah peristiwa terbentuk Cerpen selalu menampilkan diri yang demikian. Bedanya, peristiwa dalam kenyataan bersifat

persepsional komunal, sedangkan peristiwa dalam cerita bersifat imajinasi individual. Dalam cerpen, peristiwa dideskripsikan dengan kata kata sebagai perasaan imajinasi pengarang terhadap suatu peristiwa yang dibayangkannya. Jika puisi kekuatan utamanya pada diksi, kalimat, dan tipografi maka pada cerita terdapat pada deskripsi peristiwa yang baik, yang merupakan perpaduan antara tokoh, latar, dan alur. Rangkaian peristiwa itulah yang kemudian membentuk genre cerpen sehingga baik buruknya suatu cerpen ditentukan pada penggambaran penggambaran peristiwa yang dilukiskan oleh pengarangnya.

Prosa merupakan genre fiksi yang bentuknya ada dua, yaitu (1) cerita fiksi yang rangkaian peristiwanya panjang dan menghadirkan banyak konflik dan persoalan yang disebut dengan novel atau raman, sedangkan yang rakangkaian peristiwanya pendek dan menghadirkan satu konflik dalam satu persoalan yang disebut cerita pendek (selanjutnya disebut cerpen).

Menurut Ellery Sedgwick (dalam Tarigan 1984: 176), cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Menurut Notosusanto (dalam Tarigan 1984: 176), cerpen adalah cerita yang panjangnya disekitar 5000 kata atau kira kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Buku Tifa Penyair dan Daerahnya, Jasssin (1997: 69), mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin lebih jauh mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bias disebut cerita pendek dan memang

tidak ada cerita pendek yang demikian panjangnya. Cerita yang panjangnya sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Menurut Sumardjo (dalam Purba 2012:50) cerpen adalah cerita yang pendek tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek.” Dalam bukunya Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen mengungkapkan cerita pendek adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk.

Menurut Haslinda (2018 :28) Cerita pendek merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, dengan unsur cerita berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan ceritanya memberikan kesan tunggal.

Menurut Rosidi (dalam Purba, 2012:50) Cerita pendek hanya memiliki arti satu krisis dan satu efek untuk pembacanya. Untuk ukuran indonesia cerpen terdiri dari 4 sampai dengan 15 halaman folio ketik. Cerpen adalah cerita yang pendek dan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerita pendek adalah lengkap, bulat, dan singkat, semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada satu kesatuan jiwa:pendek, padat, dan lengkap. Tak ada bagian- bagian yang boleh lebih atau bisa dibuang.

Kamus Istilah Sastra, Sudjiman (dalam Purba, 2012:51) menuliskan pengertian cerita pendek. Ia berpengertian bahwa cerita pendek (*short story*) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang dominan. Cerita pendek memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratan itu tidak terpenuhi,

cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Menurut Sumardjo (dalam Purba, 2012:51) menulis cerita pendek merupakan seni yang sulit. Cerita pendek membutuhkan kepekaan penulisnya untuk bersifat ekonomi dan pemilih dalam segala hal. Oleh karena itu, tidak boleh ada unsur yang terbuang percuma dalam cerita pendek.

Cerita pendek adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah akan tergambar jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tak akan pernah lupa. Kalau sebuah cerita pendek menggambarkan watak pelit seorang tokoh, misalnya pengarang harus menceritakan secara ringkas, cermat memilih adegan yang sangat penting saja, sehingga sifat kepelitan itu muncul dengan jelas, jernih, dan tajam. Sebab itu, sifat seleksi sangat penting dalam cerita pendek. Segala sesuatu harus diseleksi secara cermat sehingga titik yang dituju cerita pendek menjadi terfokus benar.

Semi (1993:34) mengemukakan bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat pada satu peristiwa pokok dan peristiwa pokok tersebut didukung oleh peristiwa-peristiwa lain. Pendapat Semi tersebut senada dengan Hoerip (dalam

Semi, 1993:34) yang menyatakan bahwa cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian. Hal serupa lainnya dikemukakan oleh Sayuti (2009) bahwa cerpen memiliki plot yang biasanya diarahkan pada insiden atau peristiwa tunggal. Peristiwa tunggal yang terdapat dalam cerpen tersebut harus memiliki signifikansi besar bagi tokohnya.

Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan hasil pemikiran divergen yang dituliskan dengan padat, memiliki satu peristiwa pokok, dan peristiwa pokok tersebut memiliki signifikansi terhadap tokoh di dalamnya.

### **1. Unsur -unsur Cerpen**

Menurut (Nurgiantoro, 1994 :23) Unsur-unsur pembangun sebuah cerpen tersebut meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

#### **a) Unsur Intrinsik**

- 1) Tema adalah suatu gagasan yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut.
- 2) Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi.
- 3) Latar atau setting yang disebut juga landasan tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

- 4) Tokoh dan penokohan tokoh adalah suatu pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita tersebut. Sedangkan penokohan adalah sebuah pemberian sifat pada tokoh atau pelaku dalam cerita tersebut
- 5) Sudut pandang yaitu cara pandang pengarang dalam memandang sebuah peristiwa di dalam sebuah cerita.
- 6) Gaya bahasa merupakan ciri khas sang penulis dalam menyampaikan tulisannya kepada publik. Baik itu penggunaan majasnya, diksi dan pemilihan kalimat yang tepat di dalam cerpen.
- 7) Amanat adalah suatu pesan dari seorang penulis atau pengarang cerita tersebut kepada si pembaca agar pembaca bisa bertindak atau melakukan sesuatu.

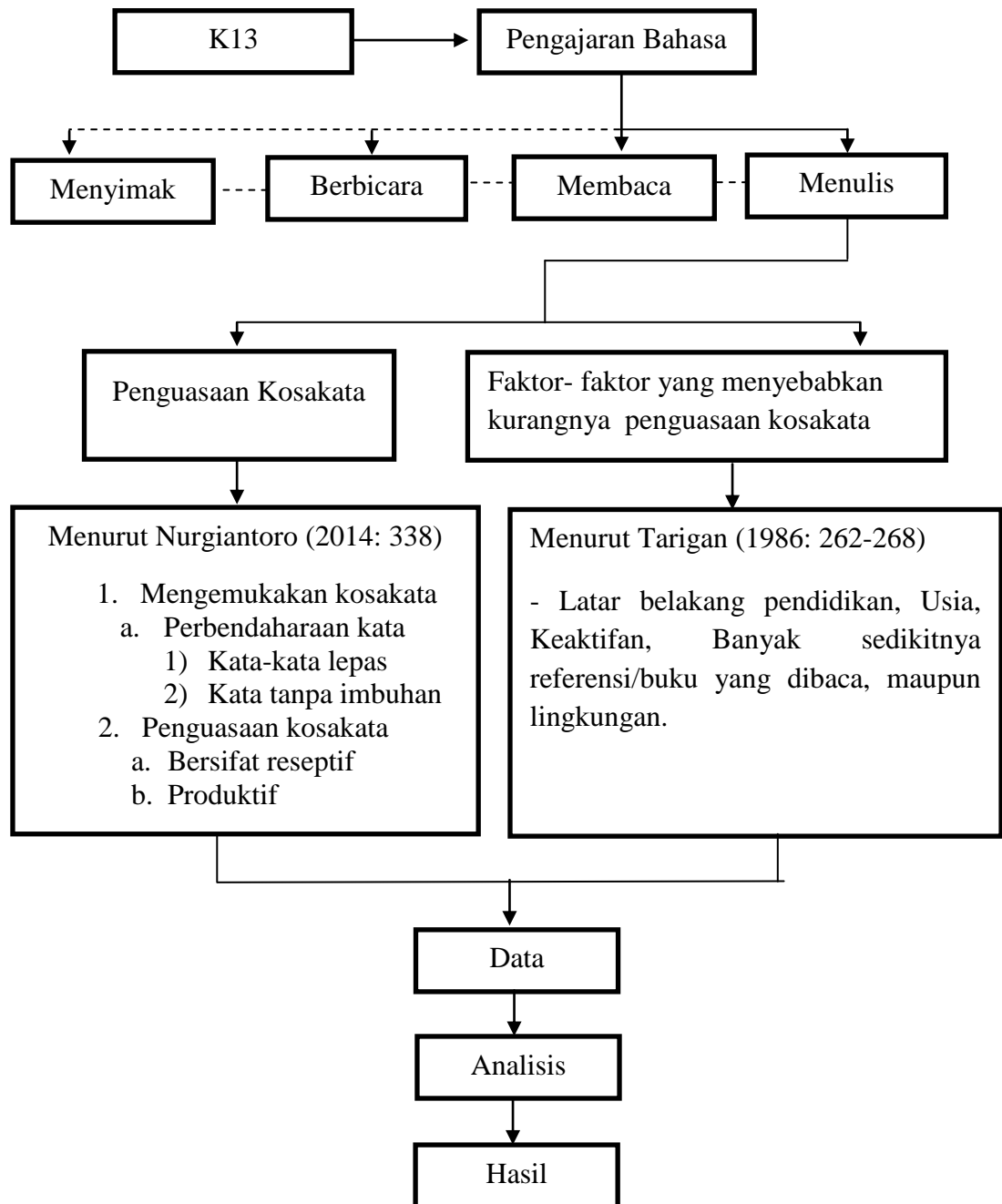
b) Unsur Ekstrinsik

- 1) Latar belakang pengarang, menyangkut didalamnya asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi.
- 2) Kondisi sosial budaya
- 3) Tempat atau kondisi alam

## **B. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir peneliti dibangun dari rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerpen kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Keterampilan berbahasa ada empat yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut maka lebih difokuskan pada aspek keterampilan menulis dan

berbicara kemudian dilakukan observasi, dan refleksi dengan adanya rancangan tersebut maka terdapat adanya data yang diketahui dari segi proses dan dianalisis, maka setelah itu terdapatlah hasil. Adapun bentuk kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Bagan Kerangka Pikir**



### **C. Hipotesis**

Kriteria atau syarat yang digunakan untuk mengetahui diterima atau ditolaknya hipotesis sebagai berikut: Sehubungan dengan uraian yang dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam judul ini adalah “Ada hubungan antara penguasaan kosakata terhadap hasil belajar mengarang cerpen siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian ini bertujuan menyelidiki seberapa jauh variasi pada satu variabel berkaitan dengan variabel satu atau lebih variasi lain berdasarkan koefisien korelasi (Sarwiji Suwandi, 2006: 6), Melalui studi korelasioanal penelitian dapat memperoleh informasi mengenai hubungan yang terjadi.

#### **B. Desain/Rancangan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, karna didalam penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara kemampuan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Menurut Sukardi (2009 :166). Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan anatara dua variabel.

#### **C. Variabel Penelitian**

Berkaitan dengan penelitian ini, maka dapat dikemukakan dua variable yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu

1. Variabel bebas (*Independent Variable*), merupakan variabel yang menghubungkan atau menjadi sebab perubahan. Variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu penguasaan kosakata yang dimiliki siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Wakatobi.

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*), merupakan variabel yang dihubungkan. Sebagai variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengarang siswa kelas VIII SMP di Kabupaten Wakatobi.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes penguasaan kosakata dan kemampuan mengarang cerpen yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan informasi. Instrumen tes disusun menurut cara dan aturan tertentu dengan pemberian angka (*skoring*) disusun secara jelas dan terperinci. Hasil instrument tes akan dijabarkan dalam bentuk angka-angka, tabel, analisis statistik, dan uraian serta kesimpulan hasil penelitian.

#### **E. Populasi dan Sampel**

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi -Wangi Selatan Wakatobi

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	VIII 1	28
<b>2</b>	VIII 2	28
<b>3</b>	VIII 3	26
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>

## 2. Sampel

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010: 174), sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII 1 yang berjumlah 28 orang. Adapun teknik penarikan sampel yaitu teknik Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling berupa purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Pelaksanaan pengambilan sampel yaitu mula-mula peneliti mengidentifikasi karakteristik populasi dengan mengadakan observasi awal di sekolah untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan populasi. Jadi sampelnya adalah peserta didik kelas VIII 1 SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pretest sesuai dengan variabel penelitian ini, terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan. Kedua jenis data tersebut, yakni: (1) data penguasaan kosakata, (2) data kemampuan mengarang cerpen.

### **G. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif dan teknik statistik inferensial dalam penelitian ini

digunakan untuk menguji korelasi, apakah ada hubungan signifikan atau tidak antara Variabel X dan Variabel Y.

Dengan Rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari Presentasinya

N = Number of Clases (Jumlah Frekuensi)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data ordinal dan data interval, data ordinal yang kemudian diubah menjadi data interval. Langkah-langkah untuk mengubah data ordinal menjadi data interval, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$T_i = 50 + 10 \frac{\int (X_i - X)^3}{SD}$$

$X_i$  = Variabel Data Ordinal

X = Mean (Rata- Rata)

SD = Standar Deviasi

Selanjutnya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen, maka data yang akan di olah dan di analisa menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik regresi linier dengan Metode Kudarat Terkecil.

$$Y = \alpha + bX$$

Y = Mengarang

$\alpha$  = Intersepsi

b = Koefisien

X = Kosakata

$$\alpha = \frac{(\sum Y) \sum x^2 - (\sum X) \sum XY}{N \sum XY - (\sum x)^2}$$

$$N \sum XY - (\sum x)^2$$

$$b = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{N \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$N \sum x^2 - (\sum x)^2$$

Model regresi dapat dipakai untuk meramalkan hubungan penguasaan kosakata siswa dalam kemampuan mengarang cerpen. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mencari signifikansi korelasi antara kedua variabel bisa menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*

Rumus yang digunakan adalah :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}$$

r = Angka Indeks Korelasi “Y” Product Moment

N = Sampel

$\sum XY$  = Jumlah Hasil Perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$  = Jumlah Seluruh skor X

$\Sigma Y$  = Jumlah Seluruh skor Y

Selanjutnya untuk menginterpretasikan besarnya koefisien koelasi dengan menggunakan tabel nilai “r” *Product Moment*.

Df= N-nr

N = Number of Cases

nr = Banyaknya tabel yang dikorelasikan

Membandingkan  $r_o$  (observasi) dari hasil perhitungan  $r_t$  (r tabel) dengan ketentuan:

1. Jika  $r_o \geq r_t$  maka  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak.
2. Jika  $r_o \leq r_t$  maka  $H_o$  diterima  $H_a$  ditolak

Menghitung besarnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y dengan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

KD = Koefisien Determinasi/ Koefisien Penentu

$R^2$  = R Square

Dalam Memproses data, penulis menggunakan bantuan perangkat Komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Socience*) 16.0 for Windows. SPSS merupakan salah satu paket program computer yang digunakan dalam mengolah data statistik

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diuraikan dalam penelitian ini meliputi penyajian data yang menjelaskan hubungan antara variabel X dan Y, yang diukur berdasarkan hubungan penguasaan kosakata dalam mengarang cerpen dan kemampuan mengarang cerpen pada siswa kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk data kuantitatif yang berupa angka dan tabel, yang selanjutnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi hasil. hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan penguasaan kosakata siswa dan kemampuan mengarang cerpen.

Korelasi keduanya diukur menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial jenis korelatif. Hasil analisis data penguasaan kosakata siswa diuraikan secara terpisah dahulu dengan menggunakan analisis deskriptif. Selanjutnya, disajikan korelasi antara penguasaan kosakata dan kemampuan mengarang cerpen dengan menggunakan analisis konverensial korelatif.

#### **1. Analisis Data Penguasaan Kosakata Siswa kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Data yang dianalisis pada bagian ini merupakan variable X, yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata siswa. Pengukuran dilakukan dengan memberikan tes langsung kepada siswa yang berupa tes tertulis yang berbentuk tes objektif (Pilihan ganda) dengan jumlah soal yang disediakan



sebanyak 20 butir terdiri dari 5 butir soal sinonim, 5 butir soal antonim, 5 butir soal penyempitan dan perluasan makna, dan 5 butir soal tentang kata sarapan. Setiap butir soal ber Skor 1.

Adapun distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Statistik Skor Persentase Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Subjek	28
Skor Maksimal	100
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	35
Skor Rata-Rata	63,75

Pada tabel di atas tampak bahwa dari 28 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,75 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 35. Apabila skor penguasaan kosa kata kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, setelah penilaian dapat dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi dan Persentase Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase %	Rata-Rata
0 – 54	Kurang	7	25%	63,75%
55 – 74	Cukup	11	39,3%	
75 – 84	Baik	6	21,4%	
85 – 100	Baik Sekali	4	14,3%	
TOTAL		28	100%	

Pada tabel 4.2 di atas tampak bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi setelah penilaian penguasaan kosakata dapat dikategorikan 7 siswa (25%) yang masuk kategori kurang, 11 siswa (39,3%) yang masuk kategori cukup, 6 siswa (21,4%) yang masuk kategori baik, dan 4 siswa (14,3%) yang masuk kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi berada dalam kategori cukup.

**Tabel 4.3: Klasifikasi Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Nilai	Frekuensi	Peresntase %
75 – 100	10	35,7 %
0 – 74	18	64,3 %

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 – 100 sebanyak 10 siswa (35,7%), sedangkan siswa yang memperoleh 0 – 74 sebanyak 18 siswa (64,3%). Hal itu menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tidak mampu menguasai kosakata Bahasa Indonesia karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75- 100 tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 85%.

**Tabel 4.4: Statistik Skor Persentase Mengarang Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Subjek	28
Skor Maksimal	95
Skor Tertinggi	93
Skor Terendah	35
Skor Rata-Rata	65, 73

Pada tabel sebelumnya tampak bahwa dari 28 siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65, 73 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 35.

Apabila skor penguasaan kosakata siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi - Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Setelah penilaian dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Mengarang Cerpen Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Interval	Kategori	Jumlah	Presentase	Rata Rata
0-54	Kurang	16	57%	
55-74	Cukup	4	14%	
75-84	Baik	3	10%	
85-95	Baik sekali	4	14%	
TOTAL		28	95%	65, 73

Pada tabel di atas tampak nilai yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi- Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi setelah penilaian kemampuan mengarang dapat dikategorikan: 16 (57%) siswa yang masuk kategori kurang, 4 siswa (14%) yang masuk kategori cukup, 3 siswa (10%) dalam kategori baik, dan yang masuk kategori baik sekali 4 (14%). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mengarang siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi berada dalam kategori cukup.

Jika nilai cerpen siswa tersebut dikelompokkan sesuai dengan tolak ukur yang dijadikan patokan, maka diperoleh klasifikasi kemampuan siswa seperti terangkum dalam tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6: Klasifikasi Kemampuan mengarang cerpen Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Nilai	Frekuensi	Peresentase %
75 – 95	10	35,7 %
0 – 74	18	65,73 %

Pada tabel 4.6 tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 75-95 sebanyak 10 siswa (35,7%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0-74 sebanyak siswa 18 (64,3%). Hal itu menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tidak membuat cerpen karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 85%.

**Analisis Hasil Statistik Infrensial Hubungan Antara Penguasaan Kosakata (X) Dengan Hasil belajar Siswa Dalam Mengarang Cerpen kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Berdasarkan hasil analisis data hubungan penguasaan kosakata (X) dengan hasil belajar siswa dalam mengarang cerpen (Y) kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dapat diketahui korelasi antara kedua variabel tersebut. Untuk menghitung kedua variabel tersebut, digunakan analisis inferensial jenis *bivariate* digunakan untuk menguji hubungan dua variabel bertipe ordinal dan skala. Uji *bivariate* yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji pearson dengan pertimbangan bahwa data diuji berdistribusi normal.

Jika  $\text{sig} > 0,005$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{sig} < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil pengolahan data hubungan penguasaan kosakata (X) dan kemampuan mengarang cerpen (Y) siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan dengan menggunakan uji pearson yang diolah dengan sistem SPSS dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 9 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Menurut Uji Pearson

### Correlations

		KOSAKATA	MENGARANG
KOSAKATA	Pearson Correlation	1	.047
	Sig. (2-tailed)		.812
	N	28	28
MENGARANG	Pearson Correlation	.047	1
	Sig. (2-tailed)	.812	
	N	28	28

\*Corelation is significan at the 0, 01 level (2- tailed).

Hasil analisis statistik inferensial jenis korelasi bivariate tersebut diuraikan dengan nilai probabilitas  $0.812 > 0,005$ , karena nilai  $-p$  lebih besar dari pada nilai signifikansi. 0.005. Maka ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara hubungan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen pada siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penguasaan Kosakata dan Hasil belajar Siswa dalam Kemampuan Mengarang Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.**

Penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami sesuatu. Kosakata yang dimiliki semakin lama semakin bertambah sesuai dengan pengetahuan atau pun pendidikannya, sesuai dengan tingkat intelektualnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosakata seseorang yaitu: (1) latar belakang pendidikan/pengetahuan, (2) Usia, (3) Keaktifan, (4) Banyak sedikitnya referensi/buku yang dibaca, maupun (5) Lingkungan.

Penguasaan kosakata seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tingkat pendidikannya seseorang semakin banyak keterampilan berbahasanya. Pendidikan semakin tinggi, materi semakin luas, otomatis perbendaharaan katanya semakin luas. Latar belakang pendidikan/pengetahuan turut mempengaruhi penguasaan kosakata siswa, penguasaan siswa sekolah Dasar akan berbeda dengan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Kosakata agama yang dimiliki oleh siswa MI lebih banyak dari pada siswa SD. Penguasaan seseorang selalu bertambah setiap saat/waktu. Berkaitan dengan penguasaan kosakata seseorang, Tarigan (1986: 262-268) menjelaskan tahap-tahap perkembangan linguistik, adalah sebagai berikut: (1) Tahap meraba, yaitu masa kanak-kanak mengalami omong kosong atau tahap kata tanpa makna: (2) Tahap holofrastik, yaitu ucapan satu kata, pada masa ini kanak-kanak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu, misalnya: makan, tidur, pergi, main, mandi: (3) Tahap dua holofrase, yaitu ucapan

dua kata, tahap ini merupakan perkembangan dari tahap satu kata, misalnya kata: baju ibu, adik makan, adik tidur. Usia lingkungan, dan semakin minatnya seseorang juga sangat menentukan penguasaan kosakata seseorang. Apabila anak hidup di lingkungan yang penuh dengan fasilitas buku serta lingkungan yang gemar membaca, maka akan mempunyai penguasaan kosakata yang memadai. Selain itu makin banyak buku/referensi yang dibaca akan semakin banyak kosakata yang dimiliki.

Berdasarkan Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi penguasaan kosakata adalah dari latar belakang pendidikan/pengetahuan, atau kurangnya referensi/buku yang dibaca dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Tarigan (1986 : 262-268), Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata yaitu latar belakang pendidikan, usia, banyak sedikitnya referensi buku yang dibaca, atau faktor lingkungan. Dari jawaban yang peneliti bagikan koesioner kepada siswa sejumlah 28 orang, rata-rata jawaban dari siswa tersebut lebih dominan mengenai faktor kurangnya penguasaan kosakata yaitu “banyak sedikitnya referensi buku yang di baca” karena apabila seseorang kurang membaca buku, seseorang tersebut akan kesulitan memahami pelajaran dan kesulitan dalam berkomunikasi terhadap orang lain, dan lamban untuk keterampilan menulis. Adapun teori yang menjelaskan hal serupa yaitu menurut Munirah(2016 :17), kurangnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat siswa dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan



paparan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sedikitnya referensi buku yang dibaca oleh siswa dapat memengaruhi penguasaan kosakata dalam menuangkan ide atau pendapat terhadap hasil belajar. Kemudian lebihnya siswa tersebut menjawab faktor “lingkungan” karena kurangnya penguasaan kosakata dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sekitar dan kesulitan berinteraksi terhadap sekitarnya.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII, dengan jumlah siswa sebanyak 82 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa.

### **1. Analisis Data Penguasaan Kosakata Siswa kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Data yang dianalisis pada bagian ini merupakan variable X, yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata siswa. Pengukuran dilakukan dengan memberikan tes langsung kepada siswa yang berupa tes tertulis yang berbentuk tes objektif (Pilihan ganda) dengan jumlah soal yang disediakan sebanyak 20 butir terdiri dari 5 butir soal sinonim, 5 butir soal antonim, 5 butir soal penyempitan dan perluasan makna, dan 5 butir soal tentang kata sarapan. Setiap butir soal ber Skor 1.

Adapun distribusi skor yang diperoleh dapat disajikan dalam tabel statistik sebagai berikut:

**Tabel 4.1: Statistik Skor Persentase Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	28
Skor Maksimal	100
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	35
Skor Rata-Rata	63,75

Pada tabel di atas tampak bahwa dari 28 siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 63,75 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 35. Apabila skor penguasaan kosa kata kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, setelah penilaian dapat dikelompokkan ke dalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi dan Persentase Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase %	Rata-Rata
0 – 54	Kurang	7	25%	63,75%
55 – 74	Cukup	11	39,3%	
75 – 84	Baik	6	21,4%	
85 – 100	Baik Sekali	4	14,3%	

TOTAL		28	100%	
-------	--	----	------	--

Pada tabel 4.2 di atas tampak bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi setelah penilaian penguasaan kosakata dapat dikategorikan 7 siswa (25%) yang masuk kategori kurang, 11 siswa (39,3%) yang masuk kategori cukup, 6 siswa (21,4%) yang masuk kategori baik, dan 4 siswa (14,3%) yang masuk kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa kelas VII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi berada dalam kategori cukup.

**Tabel 4.3: Klasisifikasi Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Nilai	Frekuensi	Peresntase %
75 – 100	10	35,7 %
0 – 74	18	64,3 %

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 – 100 sebanyak 10 siswa (35,7%), sedangkan siswa yang memperoleh 0 – 74 sebanyak 18 siswa (64,3%). Hal itu menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tidak mampu menguasai kosakata Bahasa Indonesia karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75- 100 tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 85%.

**Tabel 4.4: Statistik Skor Persentase Mengarang Cerpen Pada Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Subjek	28
Skor Maksimal	95
Skor Tertinggi	93
Skor Terendah	35
Skor Rata-Rata	65, 73

Pada tabel sebelumnya tampak bahwa dari 28 siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi, skor rata-rata yang diperoleh siswa adalah 65, 73 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 35.

Apabila skor penguasaan kosakata siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi - Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi. Setelah penilaian dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi skor yang ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4.5: Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemampuan Mengarang Cerpun Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wandi Selatan Kabupaten Wakatobi**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>	<b>Rata Rata</b>
0-54	Kurang	16	57%	
55-74	Cukup	4	14%	
75-84	Baik	3	10%	
85-95	Baik sekali	4	14%	
TOTAL		28	95%	65, 73

Pada tabel di atas tampak nilai yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi- Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi setelah penilaian kemampuan mengarang dapat dikategorikan: 16 (57%) siswa yang masuk kategori kurang, 4 siswa (14%) yang masuk kategori cukup, 3 siswa (10%) dalam kategori baik, dan yang masuk kategori baik sekali 4 (14%). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan mengarang siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi berada dalam kategori cukup.

Jika nilai cerpen siswa tersebut dikelompokkan sesuai dengan tolak ukur yang dijadikan patokan, maka diperoleh klasifikasi kemampuan siswa seperti terangkum dalam tabel 4.6 berikut ini.

**Tabel 4.6: Klasifikasi Kemampuan mengarang cerpen Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Nilai	Frekuensi	Peresntase %
75 – 95	10	35,7 %
0 – 74	18	65,73 %

Pada tabel 4.6 tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 75-95 sebanyak 10 siswa (35,7%) sedangkan siswa yang memperoleh nilai 0-74 sebanyak siswa 18 (64,3%). Hal itu menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tidak membuat cerpen karena jumlah siswa yang memperoleh nilai 75 ke atas tidak mencapai kriteria jumlah yang ditentukan, yaitu 85%.

**Analisis Hasil Statistik Inferensial Hubungan Antara Penguasaan Kosakata (X) Dengan Hasil belajar Siswa Dalam Mengarang Cerpen kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

Berdasarkan hasil analisis data hubungan penguasaan kosakata (X) dengan hasil belajar siswa dalam mengarang cerpen (Y) kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi dapat diketahui korelasi antara kedua variabel tersebut. Untuk menghitung kedua variabel tersebut, digunakan analisis inferensial jenis *bivariate* digunakan untuk menguji hubungan dua variabel bertipe ordinal dan skala. Uji *bivariate* yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji pearson dengan pertimbangan bahwa data diuji berdistribusi normal.

Jika  $\text{sig} > 0,005$  maka  $H_0$  diterima

Jika  $\text{sig} < 0,005$  maka  $H_0$  ditolak

Hasil pengolahan data hubungan penguasaan kosakata (X) dan kemampuan mengarang cerpen (Y) siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan dengan menggunakan uji pearson yang diolah dengan sistem SPSS dirangkum dalam tabel berikut ini.

Tabel 9 Hasil Perhitungan Koefisien Korelasi Menurut Uji Pearson

**Correlations**

		KOSAKATA	MENGARANG
KOSAKATA	Pearson Correlation	1	.047
	Sig. (2-tailed)		.812
	N	28	28

MENGARANG Pearson		
Correlation	.047	1
Sig. (2-tailed)	.812	
N	28	28

\*Corelation is significan at the 0, 01 level (2- tailed).

Hasil analisis statistik inferensial jenis korelasi bivariate tersebut diuraikan dengan nilai probabilitas  $0.812 > 0,005$ , karena nilai  $-p$  lebih besar dari pada nilai signifikansi. 0.005. Maka ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara hubungan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen pada siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

## **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penguasaan Kosakata dan Hasil belajar Siswa dalam Kemampuan Mengarang Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.**

Penguasaan kosakata yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan memahami sesuatu.kosakata yang dimiliki semakin lama semakin bertambah sesuai dengan pengetahuan atau pun pendidikannya, sesuai dengan tingkat intelektualnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat penguasaan kosakata seseorang yaitu: (1) latar belakang pendidikan/pengetahuan, (2) Usia, (3) Keaktifitan, (4) Banyak sedikitnya refensi/buku yang dibaca, maupun (5) Lingkungan.

Penguasaan kosakata seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tingkat pendidikannya seseorang semakin banyak keterampilan berbahasanya. Pendidikan semakin tinggi, materi semakin luas, otomatis perbendaharaan katanya semakin luas. Latar belakang

pendidikan/pengetahuan turut mempengaruhi penguasaan kosakata siswa, penguasaan siswa sekolah Dasar akan berbeda dengan siswa Madrasah Ibtidayah. Kosakata agama yang dimiliki oleh siswa MI lebih banyak dari pada siswa SD. Penguasaan seseorang selalu bertambah setiap saat/waktu. Berkaitan dengan penguasaan kosakata seseorang, Tarigan (1986: 262-268) menjelaskan tahap-tahap perkembangan linguistik, adalah sebagai berikut: (1) Tahap meraba, yaitu masa kanak-kanak mengalami omong kosong atau tahap kata tanpa makna: (2) Tahap holofrastik, yaitu ucapan satu kata, pada masa ini kanak-kanak menyatakan makna keseluruhan frase atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu, misalnya: makan, tidur, pergi, main, mandi: (3) Tahap dua holofrase, yaitu ucapan dua kata, tahap ini merupakan perkembangan dari tahap satu kata, misalnya kata: baju ibu, adik makan, adik tidur. Usia lingkungan, dan semakin minatnya seseorang juga sangat menentukan penguasaan kosakata seseorang. Apabila anak hidup di lingkungan yang penuh dengan fasilitas buku serta lingkungan yang gemar membaca, maka akan mempunyai penguasaan kosakata yang memadai. Selain itu makin banyak buku/referensi yang dibaca akan semakin banyak kosakata yang dimiliki.

Berdasarkan Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi penguasaan kosakata adalah dari latar belakang pendidikan/pengetahuan, atau kurangnya referensi/buku yang dibaca dan dipengaruhi oleh lingkungan.

Menurut Tarigan (1986 : 262-268), Faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata yaitu latar belakang pendidikan, usia, banyak



sedikitnya referensi buku yang dibaca, atau faktor lingkungan. Dari jawaban yang peneliti bagikan koesioner kepada siswa sejumlah 10 orang, rata-rata jawaban dari siswa tersebut sebanyak 7 orang siswa lebih dominan mengenai faktor kurangnya penguasaan kosakata yaitu “banyak sedikitnya referensi buku yang di baca” karena apabila seseorang kurang membaca buku, seseorang tersebut akan kesulitan memahami pelajaran dan kesulitan dalam berkomunikasi terhadap orang lain, dan lamban untuk keterampilan menulis. Adapun teori yang menjelaskan hal serupa yaitu menurut Munirah(2016 :17), kurangnya penguasaan kosakata dan struktur kalimat siswa dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan struktur kalimat dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berkomunikasi di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sedikitnya referensi buku yang dibaca oleh siswa dapat memengaruhi penguasaan kosakata dalam menuangkan ide atau pendapat terhadap hasil belajar. Kemudian 3 orang siswa yang menjawab faktor “lingkungan” karena kurangnya penguasaan kosakata dapat menyebabkan seseorang mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan sekitar dan kesulitan berinteraksi terhadap sekitarnya.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah adanya hubungan antara penguasaan kosakata terhadap hasil belajar mengarang cerpen siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

Dan faktor yang menyebabkan penguasaan kosakata yaitu kurangnya referensi buku yang dibaca, karena penguasaan kosakata seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya, semakin tinggi pendidikannya seseorang semakin banyak keterampilan berbahasanya. Latar belakang pendidikan/pengetahuan turut mempengaruhi penguasaan kosakata siswa.

#### **B. Saran**

Berdasarkan simpulan pada penelitian ini, penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Guru kesulitan membangkitkan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran materi mengarang cerpen. Sebaiknya guru menerapkan metode yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan agar siswa antusias terhadap pembelajaran khususnya mengarang.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dalam membuat karangan. Sebaiknya siswa memperbanyak membaca agar kosakata yang dimiliki semakin beragam dan tidak mengalami kesulitan lagi dalam materi mengarang cerpen.

3. Siswa cenderung pasif dan tidak kreatif dalam mengikuti pembelajaran materi mengarang cerpen. Sebaiknya siswa diberi kesempatan untuk mengarang cerpen bebas terlebih dahulu sebelum mulai mengarang cerpen.
4. Hendak penulis merekomendasikan agar meneliti kemampuan mengarang dihubungkan dengan faktor lainnya yang mempengaruhi kemampuan mengarang. Selain itu, penulis juga menyarankan khususnya kepada mahasiswa sebagai pengguna sekaligus pemerhati penggunaan bahasa Indonesia untuk lebih disiplin dan kritis dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar terutama dalam hal karya` tulis yang bersifat ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006 *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Arianti (2016) “ *Kemampuan Penguasaan Kosakata dalam Penulisan Kalimat*” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A. Sayuti. S. (2009) “ *Teks Sastra*” Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daromi, 2004 “ *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Dengan Prestasi Belajar Siswa*” MTS Negeri Kota Bayolali.
- Djiwandono, Soernadi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Gie, The Liang. 1992. *Administrasi Perkantoran Modern*, Edisi Keempat, Penerbit Liberti bersama dengan Yayasan Studi Ilmu dan Teknologi Yogyakarta
- Hady Pranowo (2009) “ *Hubungan Penguasaan Kosakata Dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*”
- Haslinda (2018) “ *Kajian dan Apresiasi Prosa Fiksi Teori dan Aplikasinya*. LPP Unismuh Makassar
- Iskandar Wassid & Dadang Sumendar. (2015). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Jassin, HB. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Keraf, A. Sonny, 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

- Keraf, Goys. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia
- Mahendra Ryan ( 2017) “Kemampuan Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Kelas XI. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
- Miskam, 2007 *Hubungan Antara Struktur Kalimat Dengan Kemampuan Menulis dan Kemampuan Menguasai dalam Menulis Argumentasi Pada Siswa SMP Negeri Klaten 1* Juretno Wonogiri, Universitas Muhammadiyah Mak
- Munirah, (2016). “ Pengaruh Kemampuan Kosakata dan Struktur Kalimat Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Deskripsi”*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 78-87.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Purba, Antilan. 2012.*Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rinawati, 2014 “ hubungan penguasaan kosakata dengan kemampuan mengarang dongen SD” di kecamatan pakualaman Yogyakarta
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Sukmadinata Nana Syaodih (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutardi, & Heru Kurniawan. (2012) .*Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur.1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur.1985. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur.(2013). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa

# Lampiran I

**Daftar nilai Penguasaan Kosakata Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3  
Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi**

<b>No</b>	<b>Kode Sampel</b>	<b>Nama Siswa</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Skor Perolehan</b>	<b>Nilai</b>
1	1	Muh Putra Widu	L	18	90
2	2	Agista Ariani	P	16	80
3	3	Gita Sri Martuti	P	16	80
4	4	Muh Finto	L	14	70
5	5	Tiara Inarsi	P	13	65
6	6	Agus Tias	L	10	50
7	7	Risma	P	8	45
8	8	Ranti	P	5	25
9	9	Rasya Aditya	L	13	65
10	10	Ica Trisuawati	P	13	65
11	11	Sitti Airin	P	15	75
12	12	Mansur Usia	L	12	60
13	13	Muh Ikbal	P	12	60
14	14	Marsya R	L	10	50
15	15	Nur Aini	P	8	40
16	16	Wika	P	12	60
17	17	Aril Aditya	L	18	90
18	18	Risma Namira	P	16	80
19	19	Ravalinda	P	16	80
20	20	Mariono	L	12	60
21	21	Ilman Setiawan	L	11	55
22	22	Afiatno	L	17	85
23	23	Julianti	P	12	60
24	24	Lucky	L	15	75
25	25	Nursalsabila	P	17	85
26	26	Andini Junianty	P	7	35
27	27	Taufik	L	9	40
28	28	Jumriati	P	12	60
		<b>TOTAL</b>		<b>357</b>	<b>1785</b>
		<b>MAX</b>		<b>18</b>	<b>90</b>
		<b>MEAN</b>		<b>12,75</b>	<b>63,75</b>
		<b>MIN</b>		<b>7</b>	<b>35</b>

Selanjutnya hanya data interval yang akan dianalisis. Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor setiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan penggunaan statistic lebih lanjut dalam rangka pengujian hipotesis ini yaitu untuk melihat besarnya hubungan antara *Independent variabel* (Variabel Bebas) yaitu penguasaan kosakata dan *Dependent Variabel* (Variabel Terikat) yaitu kemampuan mengarang cerpen. Dalam teknik analisis data ini penulis menggunakan perangkat komputer melalui program SPSS (*Statistical Program Society Science*) Versi Windows. Langkah berikutnya dalam menganalisa data yaitu:

### 1. Uji Linieritas

Hipotesis yang diuji, yaitu :

$H_0$  : Distribusi data yang diteliti tidak mengikuti bentuk yang linier

Dasar pengambilan keputusan:

Jika Probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  Diterima

Jika Probabilitas  $< 0,05$   $H_0$  Ditolak

Melalui bantuan SPSS versi 16.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

Analisis Of Variance (ANOVA)

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Equation 1	Regression	319.250	1	319.250	.000	.00
	Residual	.000	26	.000		
	Total	319.250	27			

a. Predictors: (Constant), Kosakata



b. Dependent Variabel: Kemampuan Mengarang

*Sumber: Data Hasil Analisis Dengan SPSS Versi 16.0*

Dari hasil perhitungan uji linieritas, diperoleh F hitung = 0.00 dengan tingkat probabilitas  $0,00 < 0,05$  maka distribusi data yang diteliti mengikuti bentuk linier (Ho ditolak, Ha diterima).

Dengan kata lain model regresi dapat dipakai untuk meramalkan penguasaan kosakata dalam kemampuan mengarang cerpen. Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk mencari signifikansi korelasi antara kedua variabel bisa menggunakan rumus Korelasi *Product Moment*.

## **2. Pengujian Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Siswa dalam Kemampuan Mengarang Cerpen**

**Hipotesis yang diuji, yaitu :**

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen

Ho : Tidak ada hubungan antara penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen

Untuk memperoleh nilai r atau korelasi antara Variabel X (Penguasaan Kosakata) dengan Variabel Y (Kemampuan Mengarang) dapat dilihat melalui program computer SPSS for Windows versi 16.0 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Pearson Correlation

		KOSAKAT	
		A	MENGARANG
KOSAKATA	Pearson	1	.047
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.812
	N	28	28
MENGARANG	Pearson	.047	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.812	
	N	28	28

\*Corelation is significan at the 0, 05 level (2- tailed).

Hasil analisis statistik inferensial jenis korelasi bivariate tersebut diuraikan dengan nilai probabilitas  $0.812 > 0,005$ , karena nilai  $-p$  lebih besar dari pada nilai signifikansi. 0.005. Maka ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara hubungan penguasaan kosakata dan hasil belajar siswa dalam kemampuan mengarang cerpen pada siswa kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.

# **LAMPIRAN II**

## INSTRUMEN PENELITIAN

MATA PELAJARAN : BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
SEKOLAH : SMPN NEGERI 3 WANGI-WANGI KB  
WAKATOBI  
KELAS/ SEMESTER : VIII/ 2  
WAKTU : 2 x 35 MENIT

### Petunjuk Soal

- Istilah kolom identitas pada lembaran jawaban Anda!
- Bacalah dengan seksama soal-soal Anda sebelum menjawab!
- Pilihlah jawaban yang paling benar dan berilah tanda silang pada lembar jawaban Anda!
- Jumlah soal 20 butir terdiri atas:
  - a. 1-5 Soal Sinonim
  - b. 6- 10 Soal Antonim
  - c. 11-15 Soal Penyempitan dan Perluasan Makna
  - d. 16- 20 Soal Kata Serapan
- Kerjakan soal sesuai batas waktu yang telah ditentukan!
- Selamat bekerja

1. Bisa

- a. Guna
- b. Dapat
- c. Mau
- d. Loba
- e. Akan

2. Bergaul

- a. Bermain
- b. Bercanda
- c. Berteman
- d. Berkelekar
- e. Berdendam

3. Relatif

- a. Biasa
- b. Ukuran
- c. Nisbi
- d. Statis
- e. Pasti

4. Renovasi

- a. Pemagaran
- b. Pemugaran
- c. Pembongkaran
- d. Peningkatan
- e. Pemekaran

5. Disket

- a. Tempat menyimpan data
- b. Tempat menyimpan buku
- d. Tempat Sampah
- e. Cakram

c. Piringan

6. Sinkron

a. Selarasi

d. Harmonis

b. Serasi

e. Sesuai

c. Sumbang

7. Introyeksi

a. Bias

d. Forecasting

b. Perpaduan

e. Penekanan

c. Proyeksi

8. Opas

a. Pimpinan

d. Pesuruh

b. Divisi

e. Prajurit

c. Tentara

9. Modernisasi

a. Pluralis

d. Sekuler

b. Kolot

e. Tradisional

c. Konservatif

10. Poliandri

- a. Monopali
- b. Monogram
- c. Monoton
- d. Monologi
- e. Monogami

11. Kalimat yang mengandung kata umum adalah....

- a. Bunga kenanga itu tidak harum lagi.
- b. Ibu setiap pagi menyiram bunga kesayangannya.
- c. Kopi surat kenaikan pangkat ini.
- d. Bunga kesukaanku adalah buah apel.
- e. Bonsai bunga kamboja sekarang ini banyak diminati.

12. Kalimat yang mengalami penyempitan makna adalah...

- a. Susi susanti merupakan putra bangsa yang telah mengharumkan Negara
- b. Kedua anak Pak Budiman telah menjadi sarjana.
- c. Setiap pelaut tentulah gemar berlayar.
- d. Suara pembaca kali ini sedap di dengar.

13. Penggunaan kata ibu dengan makna meluas, kecuali...

- a. Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang saya hormati
- b. Wati adalah ibu rumah tangga yang baik
- c. "Ibu tolong saya, bu!" kata anaknya
- d. Ibu Ramli tidak ada di rumah

14. Kata yang bercetak mirik mengalami penyempitan makna terdapat pada kalimat...

- a. *Tumbuhan* itu sangat subur

- b. Andi seorang *sarjana* pertanian
  - c. Tanah itu *subur* untuk pertanian
  - d. *Rumahku* terletak di daerah pertanian
15. Kalimat yang mengalami penyempitan makna adalah...
- a. Sebaiknya saudara segera memenuhi undangan Bu Salma
  - b. Si Ragil telah menjadi sarjana teknik
  - c. Apakah adik mengetahui alamat Pak Subandi?
  - d. Kapal pesiar itu berlayar ke Eropa
  - e. Bonsai bunga kamboja sekarang ini banyak diminati
16. Penulisan kata serapan berikut ini betul, kecuali...
- a. Kuitansi
  - b. Teoretis
  - c. Atlet
  - d. Jadual
  - e. Kualitas
17. Penggunaan kata serapan yang tepat adalah...
- a. Kami mempelajari ilmu *biology*
  - b. Ki Hajar Dewantara adalah tok
  - c. Oh sejarahwan
  - d. Rohaniawan banyak berkarya dalam bidang social dan pendidikan
  - e. Nina selalu tampil alamiah dan menawan
  - f. Albert Einstein adalah seorang *ilmuan*
18. Penulisan kata serapan yang benar terdapat pada kalimat..
- a. *Problema* yang berat itu harus kita atasi
  - b. Karirnya semakin menanjak



- c. Atas usul politisi, dokter melakukan *autopsy*
- d. Untuk menangani proyek itu perlu diperhatikan *efektifitas* kerja
- e. Para ahli ekonomi sedang membuat *analisa* masa depan ekonomi Indonesia

19. Penulisan unsur serapan yang tidak tepat terdapat dalam kalimat...

- a. Para pemimpin politik itu berasal dari kalangan *elite*
- b. *Manajemen* perusahaan itu menggunakan sistem kontrak
- c. *Otoritasnya* sebagai pemimpin bangsa tidak diragukan lagi
- d. Setelah diadakan *otopsi*, barulah mayatnya diserahkan kepada keluarganya
- e. Secara *teoretis* apa yang dibicarakan orang itu tidak mengandung kesalahan

20. Tanaman obat biasa dikenal dengan sebutan... hidup seperti kumis kucing, temu lawak, dan banyak lainnya. Di desa-desa, orang lebih percaya dan menganggap tanaman obat lebih.. dan.. tinggi disbanding dengan obat dokter.

Kata serapan yang tepat untuk melengkapi paragraph tersebut adalah..

- a. Apotik, efektif, berkualitas
- b. Apotek, epektif, berkualitas
- c. Apotek, efektif, berkualitas
- d. Apotik, efektif, berkualitas

## KUESIONER PENELITIAN

### IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Jenis Kelamin :

### DARTAR KUESIONER:

Mohon untuk memberikan tanda (√) pada setiap pernyataan yang Anda pilih

Keterangan:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

No.	Pertanyaan	SS	S	KS	TS	STS
1	Akibat kurang penguasaan kosakata adalah lingkungan					
2	Kurangnya referensi buku yang dibaca dapat memengaruhi kurangnya penguasaan kosakata dalam menuangkan ide					
3	Saya merasa bahwa penguasaan kosakata saya masih kurang disebabkan kurangnya membaca buku					
4	Penggunaan media yang kurang efektif dapat menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata					
5	Faktor yang memengaruhi kurangnya kosa kata disebabkan oleh guru yang kurang tetap memilih model, metode dan strategi pembelajaran					

# **Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

## **A. IDENTITAS**

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/ Semester	: VIII/2
Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit

### **Standar Kompetensi**

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen.

### **Kompetensi Dasar**

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

### **Indikator**

1. Memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Memahami aturan penulisan cerpen.
3. Menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
4. Mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

## **B. TUJUAN PEMBELAJARAN**

1. Siswa dapat memahami pengertian dan ciri-ciri cerpen.
2. Siswa dapat memahami aturan penulisan cerpen.
3. Siswa dapat memahami unsur-unsur cerpen.

4. Siswa dapat menyusun kerangka cerpen berdasarkan tema.
5. Siswa dapat mengembangkan kerangka yang telah disusun menjadi cerpen dengan menggunakan model sinektik.

### **C. MATERI PEMBELAJARAN**

#### **1. Pengertian Cerpen**

Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek. Ada yang mengatakan bahwa cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca. Dengan kata lain, sebuah kesan tunggal dapat diperoleh dalam sebuah cerpen dalam sekali baca (Sayuti, 2000: 9).

Menurut Sumardjo (1997: 81), cerita pendek hanya mengemukakan suatu aspek saja secara tajam. Cerita pendek menjadi tajam dan jelas justru lantaran keterbatasan obyeknya itu. Sebuah cerpen tidak mungkin bercerita tentang watak yang lengkap. Aspek yang bisa dikemukakan hanyalah aspek watak: keserakahannya, keberaniannya, kepolosannya, dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karangan pendek yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk berbentuk prosa yang berisi sepinggal kehidupan tokoh.

#### **2. Unsur-Unsur Pembangun Cerpen**

Cerpen dilengkapi oleh unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur-unsur pembangun fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut

Nurgiyanto (2010:23) unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja, misalnya, tema, plot atau alur, penokohan dan perwatakan, latar, sudut pandang, judul, gaya bahasa, amanat, dan lain-lain.

#### a. Unsur Intrinsik

##### 1) Tema

Tema merupakan makna cerita. Tema pada dasarnya merupakan jenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit dan implisit (Wiyatmi, 2009: 42-43). Tema menurut Stanton dan Kenny (*via* Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi (Sayuti, 2000: 187). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok gagasan menjadi dasar pengembangan cerita pendek.

Tema suatu cerita mencakup segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap

berbagai unsur karangan itu. Bisa saja temanya itu dititipkan pada unsur penokohan, alur, ataupun pada latar.

## 2) Plot atau Alur

Stanton (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot atau alur fiksi tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya (Sayuti, 2000: 31). Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 110).

Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot menurut Foster (*via* Nurgiyantoro, 2010: 113) adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa plot adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan saksama, sehingga menggerakkan jalan cerita melalui pengenalan, klimaks, dan penyelesaian.

## 3) Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan, yaitu cerita pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak para pelaku yang terdapat di dalam karyanya. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2009: 30).

Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam watak tertentu dalam sebuah cerita. Jones (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) mengemukakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### 4) *Setting* atau latar

*Setting*, yaitu tempat dan waktu terjadinya cerita. Latar ini berguna untuk memperkuat tema, menuntun watak tokoh, dan membangun suasana cerita. Secara garis besar, deskripsi latar fiksi dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, latar waktu berkaitan dengan masalah historis, dan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 2000: 126-127).



Latar atau *setting* menurut Abrams (*via* Nurgiyantoro, 2010: 216) disebut juga sebagai landas tumpu, menyorot pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010: 217).

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang, *point of view*, *view point*, merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi alternatif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2010: 246).

Sudut Pandang yaitu posisi pengarang dalam membawakan cerita. Menurut Sayuti (2000: 159), sudut pandang menyangkut masalah pemilihan peristiwa yang akan disajikan, menyangkut masalah ke mana pembaca akan diarahkan atau dibawa, masalah apa yang harus dilihat pembaca, dan masalah kesadaran siapa yang disajikan. Oleh karena itu, secara garis besar sudut pandang dibedakan menjadi dua kelompok, yakni sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi:

(a) sudut pandang *first person central* atau akuan sertaan,

- (b) sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan,
- (c) sudut pandang *third person omniscient* atau diaan mahatahu,
- (d) sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas.

#### 6) Judul

Judul merupakan hal pertama yang paling mudah dikenal oleh pembaca. Judul sering kali mengacu pada tokoh, latar, tema, maupun kombinasi dari beberapa unsur tersebut (Wiyatmi, 2009: 40). Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, judul merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

#### 7) Gaya dan Nada

Gaya dan nada sebagai bagian dari sarana pencitraan dalam fiksi memiliki hubungan yang erat. Sumbangan gaya yang paling utama ialah untuk menciptakan *tone* „nada“ cerita. Dalam kaitan ini dapat dikatakan bahwa gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan (Sayuti, 2000: 173).

Gaya (gaya bahasa) merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan pola kalimat). Nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu (Wiyatmi, 2009: 42).

#### 8) Amanat

Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra. Amanat berupa pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar (KBBI, 1999: 30). Amanat dapat berupa pesan moral. Pesan moral yang berwujud moral religius, termasuk di dalamnya yang bersifat keagamaan, dan kritik sosial banyak

ditemukan dalam karya fiksi atau dalam genre sastra yang lain (Nurgiyantoro, 2010: 326).

#### b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra (Nurgiyantoro, 2010: 23). Unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud menurut Welles & Warren (*via* Nurgiyantoro, 2010: 24), antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Unsur ekstrinsik lainnya misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

### C. METODE PEMBELAJARAN

Sinektik

### E. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Waktu
Kegiatan Awal 1. Guru: <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Mengucapkan salam pembuka</li> <li>b. Memimpin doa sebelum pelajaran di mulai</li> <li>c. Mengecek kehadiran siswa satu persatu</li> </ol>	15 menit

<p>(presensi)</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Guru menjelaskan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran kepada siswa</li> <li>3. Guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran mengenai karangan cerpen</li> </ol>	
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa diberi penjelasan tentang unsur-unsur pembangun cerpen</li> <li>2. Siswa mendeskripsikan masalah atau kondisi saat ini dengan tema yang telah ditentukan. <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa mendeskripsikan masalah dengan tema “kegemaran” yang telah ditentukan oleh guru dan siswa mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami, sebagai awal untuk memancing kreativitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Setelah siswa mencari dan menemukan masalahnya, siswa akan berpikir tentang masalah itu</li> <li>b. Guru meminta siswa untuk membatasi masalah tersebut dengan tidak keluar dari konteks dari tema yang ditentukan. Contoh: mendeskripsikan masalah atau situasi berdasarkan pengalaman dengan tema “Seni dan Budaya”. <i>Perayaan karnaval dalam rangka HUT Indonesia ke-45 di alun-alun Kutoarjo dipadati peserta karnaval dengan beraneka ragam kostum. Ada yang mengenakan pakaian adat Jawa, Bali,</i></li> </ol> </li> </ol>	70 menit

*Sumatera, Kalimantan, dan lain-lain. Saya sendiri mengenakan pakaian adat dari Papua. Suasananya ramai, ada iringan musik, seperti kenthongan, dan juga botol plastik, yang menambah semarak pesta karnaval.*

3. Analogi langsung.

- a. Guru mengajak siswa pindah ke analogi-analogi. Guru meminta siswa untuk membuat analogi langsung.
- b. Siswa menuliskan analogi-analogi langsung berupa dua, tiga, atau lebih pengalaman atau masalah yang sedang siswa pikirkan dengan tema awal yang telah ditentukan.
- c. Siswa diajak menjadi tokoh dalam masalah atau pengalamannya tersebut. Misalnya, pengalaman pada saat mengikuti pentas drama di sekolah, menyaksikan perlombaan seni tari, dan pengalaman menyaksikan acara “Grebeg Sekaten” di Yogyakarta. Kemudian dari masalah-masalah tersebut, akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk dijadikan bahan menulis cerpen. Setelah itu, siswa diminta memilih analogi untuk dikembangkan kemudian siswa mengeksplorasi masalah tersebut.

4. Siswa membuat analogi personal.

Siswa diminta untuk membandingkan masalah atau pengalaman yang telah mereka pikirkan.

Contoh masalah 1:

*Tahun kemarin, saya ikut*

*memeriahkan acara pementasan drama dalam rangka pelepasan kakak kelas. Acaranya berlangsung lancar. Dihadiri oleh orang tua dari kakak-kakak kelas.*

Contoh masalah 2:

*Pada bulan Desember tahun lalu, saya menghadiri perlombaan seni tari. Semua penari menari dengan sangat gemulai. Kebetulan, adik saya juga ikut dalam perlombaan tersebut. Adik membawakan tari Bondan dengan indah. Begitu juga dengan peserta lain. Mereka menarikannya dengan indah dan menghibur penonton.*

Contoh masalah 3:

*Waktu itu, saya berlibur ke rumah paman di Yogyakarta. Malam harinya, saya diajak paman menyaksikan "Grebek Sekaten". Acara itu berlangsung sangat ramai, padat dengan orang-orang. Ada orang tua, remaja, ada juga anak-anak. Semua orang ikut menyambut acara itu dengan suka ria.*

5. Siswa membuat konflik padat.

- a. Siswa diminta mempertajam pandangan dan pendapat mereka pada posisinya sebagai tokoh dari tiga atau lebih masalah yang dikemukakan tersebut.
- b. Siswa merefleksikan fakta-fakta yang sudah mereka uraikan dan guru menanyakan perasaan yang dialami siswa setelah ia memosisikan diri

ke dalam analoginya itu.

Misalnya melalui pertanyaan “Bagaimana perasaan kamu saat mengikuti karnaval dengan mengenakan pakaian adat dari Papua?”, “Bagaimana perasaan kamu ketika ikut berpartisipasi dalam drama pada acara pelepasan kakak kelas?”, “Bagaimana perasaan kamu menyaksikan perlombaan seni tari?”, dan “Bagaimana perasaan kamu saat menyaksikan acara “Grebek Sekaten” di Yogyakarta?”.

6. Siswa memutar kembali analogi langsung.

Siswa diminta berhenti sejenak terhadap tiga atau lebih pengalaman atau masalah, kemudian siswa mengeksplorasi karakteristik analogi yang dipilihnya. Misalnya, pengalaman yang dipilih adalah perlombaan seni tari.

7. Siswa menuliskan analogi dari masalah atau pengalaman yang dipilihnya dalam bentuk cerpen.

*Contohnya: Pada bulan Desember tahun lalu, ada perlombaan seni tari yang diselenggarakan di kabupaten Purworejo. Acara perlombaan tersebut dalam rangka PORSENI di Jawa Tengah. Pada acara tersebut, saya hadir bersama ibu. Kami berdua hendak menyaksikan penampilan adik saya kelas 5 SD. dia mewakili sekolahnya dalam perlombaan itu. Sudah satu bulan lebih adik rutin berlatih Lia, adik menampilkan tari bondan ada 22 peserta yang menari tari itu. Lia mendapat giliran nomor 11. Setelah peserta nomor 10 tampil, giliran adik saya menarik di panggung. Saya dan ibu kagum menyaksikan penampilan lia. Dia menari dengan lincah dan gemulai, setelah selesai tampil, Lia*

<i>mendapat tepuk tangan dari para penonton yang hadir. Teman-teman sekolahnya ikut hadir untuk memberikan dukungan.</i>	
Kegiatan Penutup: <ol style="list-style-type: none"><li>1. Guru bersama dengan siswa membuat kesimpulan pembelajaran</li><li>2. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa dan salam penutup</li></ol>	5 menit



## **F. SUMBER BAHAN AJAR**

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.

Sumardjo, Jacob. 1997. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

## **G. MEDIA PEMBELAJARAN**

- a. Lembar Kerja Siswa
- b. Papan tulis

## **H. PENILAIAN**

1. Teknik : penilaian hasil
2. Bentuk : tes uraian
3. Soal instrumen

Buatlah sebuah cerpen dengan ketentuan sebagai berikut.

Ditulis berdasarkan pengalaman pribadi.

- a. Tema “Kegemaran”.
- b. Memperhatikan unsur-unsur cerpen, yaitu tokoh, latar, alur, sudut pandang, dan gaya bahasa.
- c. Menggunakan pilihan kata yang baik.
- d. Cerpen diberi judul yang menarik sesuai dengan tema.

### **Pedoman Penilaian Menulis Cerpen**

No	Aspek	Indikator	Skor maksimal
1.	Isi gagasan	Fakta cerita  1. Alur a. Tahapan b. Konflik c. Klimaks  2. Latar  3. Tokoh	          5 5 5 10 10
2.	Sarana cerita	1. Judul  2. Sudut pandang  3. Gaya dan nada	10  10  10
3.	Tema		10
4.	Ejaan dan tanda baca	1. Penulisan huruf  2. Penulisan kata  3. Penerapan tanda baca	5  5  5
5.	Kerapian		5
Total skor			95

Perhitungan nilai akhir sebagai berikut.

Nilai Akhir = perolehan nilai x skor ideal (95)

Nilai

maksimal

(95)



# LAMPIRAN III

Foto Proses Pembelajaran

Gambar 1 Aktivitas Siswa Saat Menerima Materi Pembelajaran





Foto Proses Pembelajaran

Gambar 1 Aktivitas Siswa Saat Mengerjakan Tes Mengarang





## RIWAYAT HIDUP



**Nurhayesi Suandi.** Dilahirkan di Mola Selatan pada tanggal 1 Januari 1998, dari pasangan Ayahanda Suandi dan Ibunda Yuliana. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2005 di MIN Mola Kabupaten Wakatobi dan tamat tahun 2010, tamat SMP Negeri 1 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tahun 2012, dan tamat SMA Negeri 1 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi tahun 2015 Pada tahun yang sama (2015), penulis melanjutkan pendidikan program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan pada tahun 2019 penulis berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Hasil Belajar Siswa dalam Kemampuan Mengarang Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMPN Negeri 3 Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi.